

PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER : MENGAGAS PENDIDIKAN UNTUK PROYEK KE MANUSIAAN

Wal Adi Yati

Mahasiswi Universitas Dharmawangsa Medan

Jl.K.L Yos Sudarso Medan

Email: waiadiyati1709@gmail.com

Muhammad Rizky Ramadhan

Mahasiswa Universitas Dharmawangsa Medan

Jl.K.L Yos Sudarso Medan

Email: rizkyaweng123@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini akan memaparkan “Pendidikan Islam Kontemporer: Menggagas Pendidikan Untuk Proyek Kemanusiaan” yang diawali permasalahan fatal mengapa pendidikan Islam Kontemporer menjadi proyek untuk kemanusiaan? dengan tujuan penelitian mengeksplorasi keniscayaan pendidikan Islam Kontemporer dikaji secara Konsepsi dan Aplikasi. Sedangkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dan kontribusi praktis. Dimana kontribusi teoritis dapat dijadikan paradigma baru bagi peneliti berikutnya untuk melakukan studi tentang pendidikan Islam Kontemporer: Antara Konsepsi dan Aplikasi. Sementara kontribusi praktis, bahwa pendidikan Islam sangat relevan dan representatif untuk direalisasikan secara konsepsi dan aplikasi Kontemporer saat ini, dimana disiplin ilmu ini selalu mutakhir, aktual, berkembang serta update pada setiap era dan generasi. Selanjutnya, penelitian ini merupakan studi kepustakaan (library research) dengan cara menela’ah berbagai literatur terkait dengan “Pendidikan Islam Kontemporer: Menggagas Pendidikan Untuk Proyek Kemanusiaan”. Sedangkan metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Metode deskripsif dipakai, karena dalam paparannya akan memberikan ilustrasi umum tentang permasalahan yang akan tela’ah, Mencermati paparan di atas, maka temuan penelitian yang diharapkan adalah “Gagasan Pendidikan Islam Kontemporer”, dimulai dari desain tujuan, desain materi, desain pendekatan pembelajaran, desain strategi pembelajaran, desain media pembelajaran serta desain evaluasi proses dan evaluasi hasil.

Kata kunci: *konsepsi islam manusia, konstruksi pendidikan ideal kontemporer,*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang menarik untuk diperbincangkan. Pendidikan secara umum dapat dilihat dimanapun kita berada baik di dalam keluarga, institusi-institusi pendidikan, masyarakat ataupun melalui media yang kini mulai maju yang dapat memberikan berbagai informasi. Hubungannya dengan siapa yang melaksanakan pendidikan, siapapun berhak atas pendidikan baik melakukan maupun memperoleh pendidikan. Lamanya proses manusia melakukan pendidikan tidak terbatas waktunya. Hal inilah yang menjadikan permasalahan pendidikan menjadi menarik dengan melihat realita yang berkembang di masyarakat. Sekolah sendiri merupakan bagian dari institusi pendidikan formal. Realitanya jika seseorang mencari lapangan kerja tentunya perihal yang akan ditanyakan bukanlah seberapa jujurnya orang tersebut namun apa pendidikan terakhirnya.

Lalu sebagai umat muslim yang memiliki perhatian terhadap pendidikan Islam. Kondisi saat ini masyarakat telah memahami pendidikan hanya dalam sebuah wadah yang dinamakan sekolah. Sedangkan tujuan mendasar pendidikan Islam pun diatur dalam peraturan pemerintah . Tidak hanya pendidikan Islam saja namun pendidikan semua agama pun diatur oleh pemerintah bahwa Pendidikan Agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Suatu tujuan akan nilai dari pendidikan perlahan-lahan pun mulai luntur.

Semakin berat meskipun negara ini sudah lama merdeka namun seakan masih dalam penjajahan. Menjadi suatu harapan besar jika seluruh masyarakat dapat menempuh pendidikan dan mengembalikan nilai pendidikan itu sendiri agar menjadi proyek kemanusiaan bukan proyek mengejar materi.

LANDASAN TEORI

Ada berbagai cara yang bisa dilakukan misalnya penggunaan *diskusi* untuk memotivasi siswa belajar. Penggunaan metode ceramah juga dapat meningkatkan hasil belajar. Karena itu pemilihan berbagai metode, strategi, pendekatan serta tehnik pembelajaran merupakan suatu hal yang utama. Pembelajaran yang terpusat pada guru.

1. Penegasan Istilah dari pendidikan islam untuk proyeksi kemanusiaan

- a. Menggagas. Menggagas berasal dari kata dasar gagas, yang mendapatkan imbuhan meng-, yang memiliki arti memikirkan sesuatu.
- b. Pendidikan. Istilah pendididn adalah terjemahan dari bahasa Yunani *paedagogie* yang berarti “pendidikan” dan *paedagogia* yang berarti “pergaulan dengan anak-anak”.
- c. Islam. Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW., berpedoman pada kitab suci Al-Qur’an, yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT.
- d. Proyeksi. Proyeksi adalah perkiraan tentang suatu keadaan masa yang akan datang dengan menggunakan data yang ada (sekarang).

2. Terminologi Pendidikan Islam Kontemporer

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya yaitu Al-Qur’an dan As-sunah. Menurut Mohammad Hamid an- Nasyir dan Kulah Abd Al-Qadir Darwis mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses pengarahan perkembangan manusia (*ri’ayah*) pada sisi jasmani, akal, bahasa, tingkah laku, kehidupan social dan keagamaan yang diharapkan pada kebaikan menuju kesempurnaan. Pendidikan Islam Kontemporer adalah kegiatan yang dilaksanakan secara terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi anak didik berdasarkan pada kaidah-kaidah agama Islam pada masa sekarang. (Khairil Anwar, 2018).

3. Tujuan Pendidikan Islam Kontemporer.

Tujuan Pendidikan Islam Kontemporer harus sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional yang sesuai dengan UU Sisdiknas 2003 Pasal 1 ayat (2) yakni pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. (Khairil Anwar, 2018).

4. Model Pendidikan Islam Kontemporer

(1) Pondok Pesantren.

Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Istilah pondok, mungkin berasal dari kata *funduk*, dari bahasa arab yang berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi di dalam pesantren Indonesia,

khususnya pulau jawa, lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama santri. Sedangkan istilah pesantren secara etimologis asalnya pe-santri-an yang berarti tempat santri. Santri atau murid mempelajari agama dari seorang Kyai atau Syaikh di pondok pesantren. Jika mencari lembaga pendidikan yang asli Indonesia dan berakar kuat dalam masyarakat, tentu akan menempatkan pesantren di tangga teratas. Namun, ironisnya lembaga yang dianggap merakyat ini ternyata masih menyisakan keberbagaian masalah dan diragukan kemampuannya dalam menjawab tantangan zaman, terutama ketika berhadapan dengan arus modernisasi. Untuk mengubah image yang agak miring ini tentunya memerlukan proses yang panjang dan usaha tidak begitu mudah. Pada saat ini, pesantren berhadapan dengan dilema antara tradisi dan modernitas. Ketika pesantren tidak mau beranjak ke modernitas, dan hanya berkuat dan mempertahankan otentisitas tradisi pengajarannya yang khas tradisional, dengan pengajaran yang melulu bermuatan Al-Qur'an dan Al-Hadis serta kitab-kitab klasiknya, tanpa adanya pembaharuan metodologis, maka selama itu pula pesantren harus siap ditinggalkan oleh masyarakat.

Pengajaran Islam tradisional dengan muatan-muatan yang telah disebutkan di muka, tentu saja harus lebih dikembangkan agar penguasaan materi keagamaan anak didik (baca: santri) dapat lebih maksimal, di samping juga perlu memasukkan materi-materi pengetahuan non-agama dalam proses pengajaran di pesantren. Pondok pesantren yang ideal adalah pondok pesantren yang mampu mengantisipasi adanya pendapat yang mengatakan bahwa alumni pondok pesantren tidak berkualitas. Oleh sebab itu, sasaran utama yang diperbaharui adalah mental, yakni mental manusia dibangun hendaknya diganti dengan mental membangun.

(2) Sekolah Islam Terpadu.

Seperti diketahui khalayak umum, sekolah Islam Terpadu (IT) berbasis pada keterpaduan antara ilmu sains dan Islam. Dalam kurikulum dicantumkan Tahfizul Qur'an atau mata pelajaran menghafal Al Qur'an serta sisipan muatan spiritual dalam mata pelajaran umum. Pendidikan tahfidzul Qur'an tradisional masih diselenggarakan oleh TPA (Taman Pendidikan Al Qur'an). Namun seiring dengan makin tersibuknya siswa siswi SD, SMP, dan SMA

membuat mereka tak lagi sempat dan mau pergi ke TPA. Sedangkan untuk menghafal Al Qur'an secara menyeluruh dan khusus harus dilakukan di podok pesantren yang belum mengakomodir kebutuhan mereka memperdalam ilmu sains secara bersamaan.

Sedangkan keluarga penghafal al-qur'an di Indonesia bisa dihitung dengan jari. Seiring dengan berjalannya waktu dan pesatnya sekolah berbasis IT maka semakin banyaklah penghafal Al Qur'an (belum taraf seluruhnya, hanya sebagian juz saja). Walaupun begitu sekolah IT mampu mengembalikan budaya menghafal. Al Qur'an di tengah masyarakat Indonesia yang lebih mengutamakan dan menghargai pendidikan akademis. Sayangnya kebanyakan siswa sekolah IT tak melanjutkan jenjang yang lebih tinggi di sekolah yang sama, ada yang memilih sekolah negeri karena dipandang lebih memiliki prospek ke depan. Siswa yang meninggalkan bangku sekolah IT memiliki kesulitan dalam memelihara hafalannya karena budaya menghafal al qur'an tidak di bawa ke rumah rumah mereka. Maka tak heran banyak siswa lulusan IT yang menurun jumlah hafalannya padahal pernah menguasai 5 juz lancar diluar kepala.

Terlepas dari hal itu kita harus mengakui pentingnya sekolah IT dalam membumikan Al Qur'an di Indonesia . Perannya sebagai lembaga sekolah formal yang diakui pemerintah dalam hal mutu juga patut menjadi pelajaran bagi sekolah sekolah Islam pada umumnya. Dalam menghadapi era global tentu kebutuhan akan ilmuan yang tak hanya pandai dalam hal akademis tapi juga dalam akhlaq dan spiritualitasnya menjadi kebutuhan yang pokok. Karena teknologi yang berkembang sedemikian pesatnya takkan mampu mengubah peradaban manusia menjadi lebih baik tanpa individu-individu yang memiliki keterpaduan pengetahuan sains dan Islam.(Bahri, 2019)

(3) Madrasah.

Madrasah adalah tempat pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran yang berada di bawah naungan Departemen Agama. Yang termasuk kedalam kategori madrasah ini adalah lembaga ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, Mu'allimin, Mu'allimat serya diniyyah. Madrasah tidak lain adalah kata Arab untuk sekolah, artinya tempat belajar. Istilah madrasah ditanah Arab ditujukan untuk semua sekolah secara umum, namun di

Indonesia ditukan untuk sekolah sekolah Islam yang mata pelajaran utamanya adalah mata pelajaran agama Islam. Lahirnya lembaga ini merupakan kelanjutan sistem di dunia pesantren yang di dalamnya terdapat unsur-unsur pokok dari suatu psantren. Sedangkan pada sistem madrasah, tidak harus ada pondok, masjid dan pengajian kitab-kitab Islam klasik. (Madrasah & Ali, 2018)

Unsur-unsur yang diutamakan di madrasah adalah pimpinan, guru, siswa, perangkat keras, perangkat lunak, dan pengajaran mata pelajaran Islam. Bertitik tolak dari prinsip madrasah ini, maka pendidikan dan pengajarannya diarahkan untuk membentuk manusia pembangunan yang pancasilais yang sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan dan keterampilan, dapat mengembangkan kreatifitas dan penuh tenggang rasa, dapat menyburkan sikap demokrasi, dan dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang luhur, mencintai bangsanya dan mencintai sesama manusia sesuai dengan ketentuan yang terdapat dalam UUD 1945. Adapun beberapa ciri dari madrasah adalah: (a) Lembaga pendidikan yang mempunyai tata cara yang sama dengan sekolah; b) Mata pelajaran agama Islam di madrasah dijadikan mata pelajaran pokok, di samping diberikan mata pelajaran umum. (An Nahlawi Abdur Rohman, 1995).

5. Tantangan Pendidikan Islam Kontemporer.

Sistem pendidikan Islam di Indonesia mengalami tantangan yang mendasar, untuk itu diberlakukan upaya pembaharuan yang tanpa henti. Tantangan yang mendasar itu antara lain:

- a) Mampukah sistem pendidikan Islam Indonesia menjadi center of excellence bagi perkembangan iptek yang tidak bebas nilai, yakni mengembangkan iptek dengan sumber ajaran Qur'an dan sunah.
- b) Mampukah system pendidikan Islam Indonesia menjadi pusat pembaharuan pemikiran Islam yang benar-benar mampu merespon tantangan zaman tanpa mengabaikan aspek dogmatis yang wajib diikuti.
- c) Mampukah ahli-ahli pendidikan Islam menumbuhkan kepribadian yang benar-benar beriman dan bertaqwa kepada Tuhan lengkap dengan kemampuan bernalar-ilmiah yang

tidak mengenal batas akhir. (Nizar, Samsul dan Syaifuddin, Muhammad, 2010).

6. Problematika Pendidikan Islam Kontemporer

Faktor Internal.

- a) Relasi Kekuasaan dan Orientasi Pendidikan Islam. Tujuan pendidikan pada dasarnya hanya satu, yaitu memanusiaakan manusia, atau mengangkat harkat dan martabat manusia atau human dignity, yaitu menjadi khalifah di muka bumi dengan tugas dan tanggung jawab memakmurkan kehidupan dan memelihara lingkungan. Tujuan pendidikan yang selama ini diorientasikan memang sangat ideal bahkan, lantaran terlalu ideal, tujuan tersebut tidak pernah terlaksana dengan baik. (Dhikrul Hakim, 2019) Orientasi pendidikan, sebagaimana yang dicita-citakan secara nasional, barangkali dalam konteks era sekarang ini menjadi tidak menentu, atau kabur kehilangan orientasi mengingat adalah tuntutan pola kehidupan pragmatis dalam masyarakat indonesia. Hal ini patut untuk dikritisi bahwa globalisasi bukan semata mendatangkan efek positif, dengan kemudahankemudahan yang ada, akan tetapi berbagai tuntutan kehidupan yang disebabkan olehnya menjadikan disorientasi pendidikan. Pendidikan cenderung berpijak pada kebutuhan pragmatis, atau kebutuhan pasar lapangan, kerja, sehingga ruh pendidikan islam sebagai pondasi budaya, moralitas, dan social movement(gerakan sosial) menjadi hilang.(FRIDIYANTO et al., 2020)
- b) Pendekatan/Metode Pembelajaran. Peran guru atau dosen sangat besar dalam meningkatkan kualitas kompetensi siswa/mahasiswa. Dalam mengajar, ia harus mampu membangkitkan potensi guru, memotifasi, memberikan suntikan dan menggerakkan siswa/mahasiswa melalui pola pembelajaran yang kreatif dan kontekstual (konteks sekarang menggunakan teknologi yang memadai). Pola pembelajaran yang demikian akan menunjang tercapainya sekolah yang unggul dan kualitas lulusan yang siap bersaing dalam arus perkembangan zaman. (Firmansyah, 2017) Siswa atau mahasiswa bukanlah manusia yang tidak memiliki pengalaman. Sebaliknya, berjuta-juta pengalaman yang cukup beragam ternyata ia miliki. Oleh karena itu, dikelas pun siswa/mahasiswa harus kritis membaca kenyataan kelas, dan siap mengkritisinya. Bertolak dari kondisi ideal tersebut, kita

menyadari, hingga sekarang ini siswa masih banyak yang senang diajar dengan metode yang konservatif, seperti ceramah, didikte, karena lebih sederhana dan tidak ada tantangan untuk berfikir.(Kusnan, 2020)

- c) Profesionalitas dan Kualitas SDM. Salah satu masalah besar yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia sejak masa Orde Baru adalah profesionalisme guru dan tenaga pendidik yang masih belum memadai. Secara kuantitatif, jumlah guru dan tenaga kependidikan lainnya agaknya sudah cukup memadai, tetapi dari segi mutu dan profesionalisme masih belum memenuhi harapan. Banyak guru dan tenaga kependidikan masih unqualified, underqualified, dan mismatch, sehingga mereka tidak atau kurang mampu menyajikan dan menyelenggarakan pendidikan yang benar-benar kualitatif. (Farikhatin et al., 2016)
- d) Biaya Pendidikan. Faktor biaya pendidikan adalah hal penting, dan menjadi persoalan tersendiri yang seolah-olah menjadi kabur mengenai siapa yang bertanggung jawab atas persoalan ini. Terkait dengan amanat konstitusi sebagaimana termaktub dalam UUD 45 hasil amandemen, serta UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang memerintahkan negara mengalokasikan dana minimal 20% dari APBN dan APBD di masing-masing daerah, namun hingga sekarang belum terpenuhi. Bahkan, pemerintah mengalokasikan anggaran pendidikan genap 20% hingga tahun 2009 sebagaimana yang dirancang dalam anggaran strategis pendidikan. (Cholid, 2018)

Faktor Eksternal

- a) *Dichotomic*. Masalah besar yang dihadapi dunia pendidikan islam adalah dichotomy dalam beberapa aspek yaitu antara Ilmu Agama dengan Ilmu Umum, antara Wahyu dengan Akal setara antara Wahyu dengan Alam. Munculnya problem dikotomi dengan segala perdebatannya telah berlangsung sejak lama. Boleh dibilang gejala ini mulai tampak pada masa-masa pertengahan. Menurut Rahman, dalam melukiskan watak ilmu pengetahuan islam zaman pertengahan menyatakan bahwa, muncul persaingan yang tak berhenti antara hukum dan teologi untuk mendapat julukan sebagai mahkota semua ilmu..
- b) *Too General Knowledge*. Kelemahan dunia pendidikan islam berikutnya adalah sifat ilmu pengetahuannya yang masih

terlalu general/umum dan kurang memperhatikan kepada upaya penyelesaian masalah (problem solving). Produk-produk yang dihasilkan cenderung kurang membumi dan kurang selaras dengan dinamika masyarakat. Menurut Syed Hussein Alatas menyatakan bahwa, kemampuan untuk mengatasi berbagai permasalahan, mendefinisikan, menganalisis dan selanjutnya mencari jalan keluar/pemecahan masalah tersebut merupakan karakter dan sesuatu yang mendasar kualitas sebuah intelektual. Ia menambahkan, ciri terpenting yang membedakan dengan non-intelektual adalah tidak adanya kemampuan untuk berfikir dan tidak mampu untuk melihat konsekuensinya.

- c) *Lack of Spirit of Inquiry*. Persoalan besar lainnya yang menjadi penghambat kemajuan dunia pendidikan islam ialah rendahnya semangat untuk melakukan penelitian/penyelidikan. Syed Hussein Alatas merujuk kepada pernyataan The Spiritus Rector dari Modernisme Islam, Al Afghani, Menganggap rendahnya “The Intellectual Spirit” (semangat intelektual) menjadi salah satu faktor terpenting yang menyebabkan kemunduran Islam di Timur Tengah.
- d) *Memorisasi*. Rahman menggambarkan bahwa, kemerosotan secara gradual dari standard-standar akademis yang berlangsung selama berabad-abad tentu terletak pada kenyataan bahwa, karena jumlah buku-buku yang tertera dalam kurikulum sedikit sekali, maka waktu yang diperlukan untuk belajar juga terlalu singkat bagi pelajar untuk dapat menguasai materi-materi yang seringkali sulit untuk dimengerti, tentang aspek-aspek tinggi ilmu keagamaan pada usia yang relatif muda dan belum matang. Hal ini pada gilirannya menjadikan belajar lebih banyak bersifat studi tekstual daripadapemahaman pelajaran yang bersangkutan. Hal ini menimbulkan dorongan untuk belajar dengan sistem hafalan (memorizing) daripada pemahaman yang sebenarnya. Kenyataan menunjukkan bahwa abadabad pertengahan yang akhir hanya menghasilkan sejumlah besar karya-karya komentar dan bukan karya-karya yang pada dasarnya orisinal.
- e) *Certificate Oriented*. Pola yang dikembangkan pada masa awal-awal Islam, yaitu thalab al’ilm, telah memberikan semangat dikalangan muslim untuk gigih mencari ilmu, melakukan

perjalanan jauh, penuh resiko, guna mendapatkan kebenaran suatu hadits, mencari guru diberbagai tempat, dan sebagainya. Hal tersebut memberikan isyarat bahwa karakteristik para ulama muslim masa-masa awal didalam mencari ilmu adalah knowledge oriented. Sehingga tidak mengherankan jika pada masa-masa itu, banyak lahir tokoh-tokoh besar yang memberikan banyak kontribusi berharga, ulama-ulama encyclopedic, karya-karya besar sepanjang masa. Sementara, jika dibandingkan dengan pola yang ada pada masa sekarang dalam mencari ilmu menunjukkan kecenderungan adanya pergeseran dari knowledge oriented menuju certificate oriented semata. Mencari ilmu hanya merupakan sebuah proses untuk mendapatkan sertifikat atau ijazah saja, sedangkan semangat dan kualitas keilmuan menempati prioritas berikutnya. (Nizar, Samsul dan Syaifuddin, Muhammad, 2010).

7. Konsepsi Islam tentang Manusia

Pembahasan tentang ilmu pendidikan tidak mungkin terbebaskan dari obyek yang menjadi sasarannya, yaitu manusia. Dan karena yang menjadi topik pembahasan sekarang adalah pendidikan islam, maka secara filosofis harus mengikutsertakan obyek utamanya yaitu manusia. Sementara konsep pendidikan dalam Islam adalah "long life education" atau dalam bahasa Hadits Rasul "sejak dari pangkuan ibu sampai ke liang lahat" (from the cradle to the grave). Term ini memiliki pengertian bahwa pada tahap awal, khususnya sebelum memasuki bangku sekolah, peran orang tua---terutama ibu---amatlah krusial dan menentukan, mengingat pada usia balita inilah orang tua, memegang peran penting di dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak. Sayangnya orang tua bukanlah satu-satunya pendidik di rumah, ada pendidik lain yang kadang-kadang peranannya justru lebih dominan dari orang tua yang di Barat disebut dengan idiot box atau televisi.

Islam memiliki konsepsi manusia dan alam semesta yang jelas dan wajib diimani oleh manusia. Konsep-konsep itu adalah:

- 1) Islam memiliki kejelasan pikiran yang menjadi landasan hidup seorang muslim.
- 2) Islam memiliki kelogisan aqidah dan kesesuaiannya dengan fitrah, akal dan jiwa manusiawi.

- 3) Islam memiliki obyek keyakinan yang jelas, karena disajikan secara memuaskan lewat al-Qur'an yang dengannya, manusia akan menyaksikan realitas sebagai bahan perenungan serta mengantarkan manusia pada pengetahuan tentang kekuasaan dan keesaan Allah sesuai dengan tabiat psikologis dan fitrah keagamaan manusia.
- 4) Jika diantara kita ada yang bertanya-tanya, mengapa al-Qur'an menggunakan dialog yang menyentuh perasaan dan emosi serta membahas akal dan pengalaman yang mampu mengalirkan air mata dan menimbulkan getaran hati tatkala semuanya diungkapkan secara berulang-ulang, terutama tentang alam semesta dan diri. (Darajat Zakiyah, 2008).

8. Pengembangan Dimensi Kemanusiaan

Sasaran pendidikan adalah manusia sehingga dengan sendirinya pengembangan dimensi hakikat manusia menjadi tugas pendidikan. Meskipun pendidikan itu pada dasarnya baik tetapi dalam pelaksanaannya mungkin saja bisa terjadi kesalahan-kesalahannya yang lazimnya di sebut salah didik. Ada beberapa pengembangan yang dapat dilakukan pada manusia, diantaranya:

a) Pengembangan Manusia sebagai Mahluk Individu.

Pendidikan harus mengembangkan peserta didik mampu menolong dirinya sendiri. Pestalozzi mengungkapkan hal ini dengan istilah/ucapan: *Hilfe zur selbathilfe*, yang artinya memberi pertolongan agar anak mampu menolong dirinya sendiri. Untuk dapat menolong dirinya sendiri, anak didik perlu mendapat berbagai pengalaman di dalam pengembangan konsep, prinsip, generasi, intelek, inisiatif, kreativitas, kehendak, emosi/perasaan, tanggungjawab, keterampilan, dan lainnya. Dengan kata lain, peserta didik harus mengalami perkembangan dalam kawasan kognitif, afektif dan psikomotor. Sebagai mahluk individu, manusia memerlukan pola tingkah laku yang bukan merupakan tindakan instingtif, dan hal-hal ini hanya bisa diperoleh melalui pendidikan dan proses belajar. Perwujudan manusia sebagai mahluk individu (pribadi) ini memerlukan berbagai macam pengalaman. Tidaklah dapat mencapai tujuan yang diinginkan, apabila pendidikan terutama hanya memberikan aspek kognitif (pengetahuan) saja sebagai yang sering dikenal dan diberikan oleh para pendidik pada umumnya selama ini. Pendidikan seperti ini disebut bersifat

intelektualistik, karena hanya berhubungan dengan segi intelek saja. Pengembangan intelek memang diperlukan, namun tidak boleh melupakan pengembangan aspek-aspek lainnya.

- b) Pengembangan manusia sebagai mahluk social. Disamping sebagai mahluk individu atau pribadi manusia juga sebagai mahluksosial. Manusia adalah mahluk yang selalu berinteraksi dengan sesamanya. Manusia tidak dapat mencapai apa yang diinginkan secara seorang diri saja. Kehadiran manusia lain dihadapannya, bukan saja penting untuk mencapai tujuan hidupnya, tetapi juga merupakan sarana untuk pengembangan kepribadiannya.
- c) Pengembangan manusia sebagai mahluk Susila. Hanya manusialah yang dapat menghayati norma-norma dalam kehidupannya sehingga manusia dapat menetapkan tingkah laku yang baik dan bersifat susila dan tingkah laku mana yang tidak baik dan bersifat tidak susila. Setiap masyarakat dan bangsa mempunyai norma-norma, dan nilai -nilainya. Tidak dapat dibayangkan bagaimana jadinya seandainya dalam kehidupan manusia tidak terdapat norma-norma dan nilai-nilai tersebut. Sudah tentu kehidupan manusia akan kacau balau, hukum rimba, sudah pasti akan berlakudan menjalar diseluruh penjuru dunia. Melalui pendidikan kita harus mampu menciptakan manusia susila dan harus mengusahakan anak-anak didik kita menjadi manusia pendukung norma, kaidah dan nilai-nilai susila dan social yang di junjung tinggi oleh masyarakatnya. Norma, nilai dan kaidah tersebut harus menjadi milik dan selalu di personifikasikan dalam setiap sepak terjang, dan tingkah laku tiap pribadi manusia.
- d) Pengembangan manusia sebagai mahluk religious. Eksistensi manusia manusia yang keempat adalah keberadaanya dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Kuasa.sebagai anggota masyarakat dan bangsa yang memiliki filsafat Pancasila kita dituntut untuk menghayati dan mengamalkan ajaran pancasila sebaik-baiknya. Sebagai anggota masyarakat yang dituntut untuk menghayati dan mengamalkan ajaran Pancasila, maka kepada masing-masing warga Negara dengan demikian juga dituntut untuk dapat melaksanakan hubungan dengan Tuhan sebaik-baiknya menurut keyakinan yang dianutnya masing-masing, serta untuk melaksanakan hubungan sebaik-

baiknya dengan sesama manusia. (Dr. Rahmat Hidayat, MA Dr. Abdillah, S.Ag, M.Pd, 2019, hlm 16).

9. Implikasi Manusia Terhadap Pendidikan

Para pakar pendidikan sepakat bahwa teori kependidikan harus didasarkan pada konsepsi dasar tentang manusia. Pembicaraan yang berkaitan dengan hal ini dirasakan sangat mendasar dan perlu dijadikan pijakan dalam melakukan aktivitas pendidikan. Tanpa adanya kejelasan mengenai konsep manusia, pendidikan akan berjalan tanpa arah yang jelas, bahkan pendidikan tidak akan dapat dipahami secara jelas tanpa terlebih dahulu memahami hakikat manusia seutuhnya. Berdasarkan pandangan di atas, berikut ini akan dijelaskan implikasi potensi dasar manusia dalam Proses pendidikan.

(1) Implikasi Potensi Jasmani (fisik) dalam Proses Pendidikan.

Aspek jasmani (fisik) merupakan sesuatu yang hakiki untuk manusia. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan Islam jasmani adalah bagian penting dalam proses pendidikan manusia untuk menjadi pribadi yang utuh. Perhatian pendidikan pada aspek jasmani ini membawa dampak bahwa dalam proses belajar mengajar dan mencari pengetahuan, pancaindra perlu dilatih untuk peka, teliti dan terintegrasi dengan kegiatan akal budi. Penghargaan terhadap pentingnya jasmani mengakibatkan penghargaan terhadap pekerjaan tangan sebagai bagian integral dari pendidikan.

(2) Implikasi Potensi Ruhani Manusia dalam Proses Pendidikan..

Ruhani adalah aspek manusia yang bersifat spiritual dan trasendental. Potensi ruhani yang dimiliki manusia memiliki kecenderungan-kecenderungan tertentu. Oleh karena itu, tugas pendidikan adalah melestarikan, serta menyempurnakan kecenderungan-kecenderungan yang baik dan menggantikan atau mengendalikan kecenderungan-kecenderungan jahat menuju kecenderungan-kecenderungan positif. Manusia tidak hanya sebagai makhluk yang berbadan tetapi juga berjiwa. Maka dari itu, dalam ranah pendidikan kita perlu mengusahakan agar peserta didik dapat mengembangkan kecakapan-kecakapan emosionalnya: cipta, rasa, dan karsa; sadar, mengerti, merasa, dan menghendaki, tetapi juga menjadimampu mencintai sesama dan berbakti kepada Allah. Bermodal kecakapan-kecakapan seperti ini, manusia mampu

melakukan karya atau kegiatankegiatan yang mengatasi makhluk-makhluk yang lainnya, seperti kegiatan berbahasa baik lisan maupun tertulis, berhitung, berkesenian, berilmu, bekerja, beriman, dan bertakwa kepada Allah.

Kemampuan-kemampuan tersebut mestidiperhatikan dan ditumbuh kembangkan dalam pendidikan. Sebagai makhluk jasmani, manusia tidak akan lepas dari dorongan-dorongan naluriah dan nafsunafsu. Namun karena manusia adalah sekaligus juga makhluk ruhaniah, maka dorongan-dorongan tersebut biasa diatur dan dikuasai oleh daya jiwa. Di sini terletak pentingnya penanaman disiplin dalam pendidikan yang dilakukan secara teratur dan objektif. Dalam pendidikan, peserta didik perlu diberi pengertian dan pencerahan agar keberadaannya ditegakkan di atas bimbingan dan pengaturan akal budinya. (Hidayat dan Abdillah, S.Ag, M.Pd, 2019)

10. Konstruksi Pendidikan Islam Ideal Kontemporer

Islam sejak awal kemunculannya telah memperlihatkan pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia. Ayat per-tama yang diterima Nabi Muhammad adalah Iqra' yang mengandung pesan tentang perintah memberdayakan potensi akal yang dimiliki manusia, dan itu merupakan inti pendidikan dalam Islam. Namun, perlu diakui bahwa pendidikan Islam ketika itu belum mempunyai bentuk yang formal dan sistematis, karena peranan pendidikan pada awal perkembangan Islam masih sebatas upaya-upaya penyebaran dakwah Islam berupa penanaman ketauhidan dan praktek-praktek ritual keagamaan.

Pendidikan Islam ideal adalah membentuk manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT, mampu menggunakan logikanya secara baik, berinteraksi sosial dengan baik dan bertanggung jawab. Dengan kata lain, pendidikan Islam ideal adalah membina potensi spiritual, emosional dan intelegensia secara optimal. Ketiganya terintegrasi dalam satu lingkaran. Aktifitas pendidikan Islam pada dasarnya merupakan upaya dalam mewujudkan spirit Islam, yaitu suatu upaya dalam merealisasikan semangat hidup yang dijiwai oleh nilai Islami.

Selanjutnya spirit tersebut digunakan sebagai pedoman hidup. Spirit Islam ini berakar dalam teks-teks suci al-Qur'an yang disampaikan Allah kepada Muhammad SAW. Sebagai Kitab Suci

agama Islam, al-Qur'an mengintroduksikan dirinya sebagai 'pemberi petunjuk kepada jalan yang lurus' (QS.17: 19), petunjuk-petunjuknya bertujuan memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia baik secara pribadi maupun kelompok, dan karena itu ditemukan petunjuk bagi manusia dalam kedua bentuk tersebut.

Rasul sebagai penerima al-Qur'an bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk tersebut, menyucikan dan mengajarkannya kepada manusia (QS.67: 3). Menyucikan dapat diidentikan dengan mendidik (menjadikan seseorang bersih/suci), sedangkan mengajar tidak lain kecuali mengisi jiwa anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam fisik dan metafisik. Tujuan yang ingin dicapai dengan pembacaan, penyucian dan pengajaran tersebut adalah pengabdian kepada Allah SWT sejalan dengan tujuan penciptaan manusia sebagaimana yang ditegaskan oleh al-Qur'an dalam Surat al-Dzariat 56. (Khairil Anwar, 2018).

11. Tujuan Pendidikan Islam untuk Proyeksi Kemanusiaan

Tujuan pendidikan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh kegiatan pendidikan. Abu Ahmad mengatakan bahwa tahap-tahap tujuan pendidikan Islam untuk proyeksi kemanusiaan meliputi :

- (1) Tujuan Tertinggi/ Terakhir. Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karena sesuai dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi tersebut dirumuskan dalam satu istilah yang disebut "insan kamil" (manusia paripurna). Indikator insan kamil tersebut diantaranya menjadi hamba Allah, mengantarkan subjek didik menjadi khalifah Allah fi Al-ardh, untuk memperoleh kesejahteraan kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat, dan terciptanya manusia yang mempunyai wajah Qur'ani.
- (2) Tujuan Umum. Tujuan umum ini lebih bersifat empirik dan realistik. Al Abrasyi misalnya menyampaikan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia, persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat, persiapan untuk mencari rejeki, menumbuhkan semangat ilmiah, dan menyiapkan pelajar dari segi professional.

- (3) Tujuan Khusus. Tujuan khusus adalah pengkhususan atau operasional tujuan tertinggi yang bersifat relative sehingga dapat berubah menyesuaikan kebutuhan. Tujuan pendidikan bisa dibuat berdasarkan kultur dan cita-cita suatu bangsa, minat, bakat, kesanggupan subyek didik, dan tuntutan situasi.
- (4) Tujuan Sementara. Tujuan sementara pada umumnya merupakan tujuan-tujuan yang dikembangkan dalam rangka menjawab segala tuntutan kehidupan. Zakiah Darajat menyatakan bahwa tujuan sementara itu merupakan tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan diatas lebih mengarah pada suatu konsep kurikulum yang terikat pada institusi yang dinamakan sekolah/ madrasah. Tujuan-tujuan tersebut sangat dalam suatu konseptual namun realitanya pendidikan di Indonesia lebih berkiblat pada pendidikan pragmatis Amerika. (Darajat Zakiyah, 2008).

Jika tujuan semmentaranya agar peserta didik menjadi profesional maka orientasinya jelas adalah materi. Maka kedudukan pendidikan agama tidak lebih sebagai ilmu komplementer atau sekedar pelengkap. Tidak salah jika materi dijadikan tujuan tetapi alangkah indah jika orang lain merasakan manfaat dari ilmu yang kita miliki. Kenyataan ini dapat dilihat dari para orang tua yang menginginkan anaknya terampil dalam segala hal, mereka tanpa memperdulikan tahap perkembangan anaknya memaksa mereka untuk sekolah di sekolah elit, memasukkannya ke berbagai lembaga kursus. Hal ini menjadi masalah jika anak selaku peserta didik menjadi stress ataupun jika tidak ia hanya akan menjadi orang yang cerdas dalam teori namun tidak dapat memecahkan persoalan di masyarakat.

Untuk itu, tujuan pendidikan Islam meliputi empat aspek yaitu jasmani, ruhani, akal, dan sosial. Jika kita menginginkan pendidikan dapat membuat manusia menjadi insan kamil maka output dari pendidikan tersebut harus adalah orang-orang yang kuat secara fisik dan mental, memiliki kesalehan, hati yang bersih dan memiliki kedekatan dengan Allah, cerdas dalam berfikir, dan mampu menjadi problem solver bagi masyarakat. Winkel mengemukakan ranah yang harus diperhatikan terhadap peserta didik yaitu kognitif terkait dengan pengetahuannya, afektif terkait dengan sikap dan perilakunya, dan psikomotorik yaitu

praktik atau penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Jika ada seorang pendidik yang mengharapkan imbalan tentunya adalah wajar karena setiap orang memiliki kebutuhan. Namun bukan berarti materi yang menjadi orientasi utama bagi pendidik maupun peserta didik nantinya. Seorang pendidik ataupun output dari suatu proses pendidikan harus membuka mata dengan keadaan masyarakat dan siap mengabdikan pada masyarakat dengan selalu dalam hati apa tujuan akhir seorang penuntut ilmu yaitu bahagia di dunia dan di akhirat.

KESIMPULAN

Penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa sebagai berikut, *pertama*, Islam memiliki konsepsi manusia dan alam semesta yang jelas dan wajib diimani oleh manusia. Konsep-konsep itu adalah: (a) Islam memiliki kejelasan pikiran yang menjadi landasan hidup seorang muslim; (b) Islam memiliki kelogisan aqidah dan kesesuaiannya dengan fitrah, akal dan jiwa manusiawi; (c) Islam memiliki obyek keyakinan yang jelas, karena disajikan secara memuaskan lewat al-Qur'an yang dengannya, manusia akan menyaksikan realitas sebagai bahan perenungan serta mengantarkan manusia pada pengetahuan tentang kekuasaan dan keesaan Allah sesuai dengan tabiat psikologis dan fitrah keagamaan manusia.

Tujuan pendidikan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh kegiatan pendidikan. Abu Ahmad mengatakan bahwa tahap-tahap tujuan pendidikan Islam untuk proyeksi kemanusiaan meliputi : a) Tujuan Tertinggi/ Terakhir; b). Tujuan Umum; c). Tujuan Khusus; d). Tujuan Sementara. Mendapatkan respon yang sangat baik dari siswa. Temuan penelitian ini ditegaskan bahwa pendidikan islam kontemporer dikategorikan efektif dan dapat diterapkan dalam proses pembelajaran PAI.

REFERENSI

- Abdul Majid, Pembelajaran dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012
- Aly, Noer, Hery dan Suparta, Munzier, Pendidikan Islam Kini dan Mendatang, Jakarta, CV. Triasco, 2010, Cet.ke-1
- Arham, Laode, dan Gogali, Lian, Problematika Pendidikan Agama di Sekolah, Yogyakarta: Institut Dian/Interfidei, 2007, Cet.ke-7

- Arief, Armai (editor), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*, Bandung: Angkasa, 2014, Cet.ke-1
- Bahri, S. (2019). The Role of Islamic Education in Realizing Social Interaction Based on Multiculturalism Among Students of Different Religions in Elementary Schools. *International Journal Islamic Education Reseach Multicultural*, 1(1), 16.
- Cholid, N. (2018). KONTRIBUSI FILSAFAT PRAGMATISME TERHADAP PENDIDIKAN. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*. <https://doi.org/10.31942/mgs.v4i1.948>
- Dhikrul Hakim. (2019). Inclusivism and Exclusivism As Well As Their Effect on Islamic Education Based Multicultural. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 1(1), 18-29. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v1i1.3>
- Darajat Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Farikhatin, A., Suryaningsih, A., Wibawa, D. B. S. A. E. A., Sari, E. Y., Mutakhim, I. R. I., Ma'rifah, I., Oktavianus, P. H., Budiarto, J., Oktafiana, S. R. S., & Suwandi. (2016). Mengelola Keragaman di Sekolah. In *Mengelola keragaman di sekolah: Gagasan dan pengalaman guru*.
- Firmansyah. (2017). Pemikiran kesehatan mental islami dalam pendidikan islam. *Analytica Islamica*, 6(1).
- FRIDIYANTO, F., HIDAYAT, M., KHAIRANI, M., & YOSE, I. (2020). Managing Quantity or Quality? Students' Voices for English Subject in the National Standardized Exam. *Indonesian Research Journal in Education | IRJE |*. <https://doi.org/10.22437/irje.v4i1.9409>
- Kusnan. (2020). PLURALISM RECONSTRUCTION. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 2(1), 47-61. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v2i1.31>
- Madrasah, D. I., & Ali, T. (2018). 1 *, 1 1. 6(1), 50-58.
- Rahmat Hidayat, MA Dr. Abdillah, S.Ag, M.Pd, *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya*, Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019, cet ke1, h.16
<http://sigitmujahid.blogspot.com/2010/04/mengembalikan-pendidikan-islam-sebagai.html>
- Nata Abuddin, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2012, cet. Ke-1.